

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana, baik bencana alam maupun karena ulah manusia. Indonesia tercatat memiliki riwayat kejadian bencana yang tinggi, dengan sebagian besar di antaranya (>95 persen) merupakan bencana hidrometeorologis yang terkait dengan iklim dan dinamika perubahannya, antara lain puting beliung, banjir, banjir bandang, longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan serta cuaca ekstrem. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bencana ini adalah kondisi geografis, iklim, geologis dan faktor-faktor lain seperti keragaman sosial budaya dan politik (Dewi, 2021).

Selama tahun 2022 Badan Geologi mencatat telah terjadi sebanyak 24 kejadian gempa bumi merusak di Jawa Barat. Kejadian gempa bumi merusak tersebut mengakibatkan jumlah korban jiwa 663 orang meninggal dan 1.563 orang luka-luka. Selama tahun 2022 kejadian gempa bumi yang mengakibatkan dampak besar adalah gempa bumi Cianjur tanggal 21 November 2022 dengan magnitudo (M 5,6), episenter terletak di darat pada kedalaman 10 km. Kejadian gempa bumi Cianjur mengakibatkan 635 meninggal, 1.083 orang luka-luka dan mengakibatkan terjadinya bahaya ikutan (retakan tanah, likuefaksi dan gerakan tanah) (Supartoyo, 2023).

Gempabumi di kabupaten bandung dengan kekuatan magnitudo 4.0, menunjukkan gempabumi ini memiliki parameter dengan 7.22 LS dan 107.59 BT serta kedalaman 5 KM pada Sabtu, (28/1) pukul 01.00 WIB.

Pusat gempa berada di darat 23 km Tenggara Kabupaten Bandung, Jawa Barat dan tidak berpotensi tsunami. Gempa dirasakan selama 10 detik, pasca terjadinya gempa tersebut korban jiwa sebanyak 48 KK terdampak, sedangkan kerugian materil sebanyak 46 unit rumah rusak ringan, 2 unit rumah rusak sedang, dan 3 unit masjid rusak ringan (BNPB, 2023).

SMP IT Thoriqul Jannah merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah bandung dan dekat dengan sesar lembang. Sesar lembang merupakan salah satu patahan atau sesar aktif yang berpotensi menyebabkan gempa di wilayah bandung. Sesar Lembang membentang sepanjang 29 kilometer dan berlokasi sekitar 8 kilometer dari sisi utara Kota Bandung. Secara morfologi, Sesar Lembang membentuk perbukitan memanjang dari timur sekitar bawah kaki Gunung Manglayang sampai ke barat hampir Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Jika gempa terjadi, wilayah yang berada di cekungan bandung kemungkinan besar memiliki potensi untuk terdampak. Bahkan jumlah penduduk di cekungan Bandung mencapai 9 juta jiwa (Defianti, 2023).

Bencana dapat terjadi kapan saja dan dimana saja dimana akan menimbulkan kerugian dan kerusakan yang sangat parah. Bencana dapat terjadi dikarenakan bencana alam dan bahkan buatan manusia. Bencana alam sebagai fenomena geografis, geologis dan geofisis tidak dapat dicegah oleh manusia. Maka, bencana dapat menimbulkan suatu kerugian material, kerusakan yang besar baik terhadap bangunan, lingkungan, dan bahkan terjadinya kecacatan serta kehilangan nyawa (Adventina Delima, 2021).

Gempa bumi merupakan salah satu debu yang tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi. Magnitudo bencana ini juga berbeda seringkali lebih besar dari sebelumnya. Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang disebabkan oleh alam atau getaran, gerakan tiba-tiba di bawah permukaan bumi yang mungkin disebabkan oleh pergerakan lempeng ketika tekanan sudah terlalu besar (Sari, 2015).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Indriasari, 2016).

Kelompok usia remaja dan anak yang mengalami trauma akan lebih sulit dipulihkan daripada orang dewasa. Karena pada umumnya usia remaja belum memiliki mekanisme koping yang adekuat secara fisik dan emosional untuk menghadapi trauma. Trauma ini yang dapat mengakibatkan adanya gangguan kejiwaan saat mereka tumbuh dewasa dan mempengaruhi temperamen mereka. Tercatat selama lima tahun terakhir sebanyak 930 anak dalam situasi darurat terdiri dari anak terlantar, anak korban konflik sosial

dan anak korban bencana baik darat, laut maupun udara (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016).

Ketika terjadi gempa orang dewasa terkadang tidak bisa berfikir jernih atas tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, apalagi anak yang masih belum bisa berfikir rasional dan belum terpapar informasi terkait kebencanaan akan sangat berpotensi menjadi korban jiwa sehingga diperlukan adanya penyampaian informasi tentang tanggap darurat terhadap bencana. Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan. Ini meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsian dan pemulihan sarana prasarana (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2019).

Pendidikan adalah contoh yang baik untuk melakukan kegiatan berbasis kesiapsiagaan gempa mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Apalagi di sekolah, sebagian besar yang menjadi korban adalah anak-anak karena tidak tahu bagaimana harus bertindak ketika bencana terjadi. Sekolah dianggap sebagai tempat terbaik untuk transformasi pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, sehingga siswa dapat belajar dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pengetahuan merupakan hal penting untuk menghadapi bencana yang terjadi saat ini. Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh di sekolah tetapi juga dapat diperoleh dari pengalaman atau kearifan lokal. Siswa membutuhkan bimbingan tidak hanya bagaimana mereka mengetahui dan memahami

tentang apa itu bencana tetapi mereka juga harus mengetahuinya. bagaimana mereka dapat mengelola dalam kesiapsiagaan bencana dan lebih tanggap sehingga mereka dapat meminimalkan risiko bencana (Sari, 2015).

Perancangan media edukasi berupa permainan merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mendidik siswa mengenai kesiapsiagaan perlindungan diri dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan sangat diperlukan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi untuk mengurangi jumlah korban. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengenali benda-benda di sekitar yang berbahaya pada saat terjadi bencana. Berdasarkan fenomena tersebut kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan berkeliling melihat benda-benda disekitar dan tempat yang di perkirakan dapat membahayakan bagi unsur – unsur sekolah seperti guru, siswa, staf administrasi dan yang lainnya ketika terjadi suatu bencana (Fitri Suciana dkk, 2021).

Metode *school watching* sangat baik untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Hal tersebut di dukung oleh penjelasan peneliti tentang benda-benda yang berbahaya dan kesiapsiagaan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana gempa bumi. Selain itu di dukung dengan penerapan metode simulasi *school watching* dimana peserta didik seolah-olah mengalami langsung kejadian gempa bumi dan berada di sekitar benda-benda yang berbahaya tersebut (Fitri Suciana dkk, 2021).

Metode *school watching* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh (Meilianingsih & Sugiyanto, 2022) dengan judul “Pengaruh Metode *School Watching* Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SD Dalam Menghadapi Bencana